

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemerintah daerah provinsi yang ada di Indonesia. Seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu berjumlah 34 provinsi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah daerah provinsi seluruh Indonesia berupa Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) yang diterbitkan oleh BPK untuk memperoleh data temuan kelemahan sistem pengendalian internal. Laporan neraca setiap provinsi di Indonesia untuk mendapatkan data total aset. Melalui BPS (Badan Pusat Statistik) untuk mendapatkan data laju PDRB, jumlah kecamatan dan IPM. Kemudian melalui kominfo untuk mendapatkan data PeGI.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada semua variabel yang diteliti adalah data sekunder. Data ini diperoleh dengan mengakses website BPK, BPS dan Kominfo. Akan tetapi, ketika data yang dibutuhkan tidak diterbitkan oleh BPK maka peneliti meminta data tersebut dengan cara mengirim e-mail dengan melampirkan syarat-syarat yang dibutuhkan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh BPK. Data mengenai kelemahan pengendalian internal pemerintah daerah diperoleh dari laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) yang diterbitkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang diperoleh dari website BPK (www.bpk.go.id). Data mengenai total aset pemerintah

daerah diperoleh dari BPK melalui prosedur permintaan informasi publik. Sedangkan data mengenai laju PDRB, jumlah kecamatan dan IPM diperoleh dari website BPS (www.bps.go.id). Selanjutnya data mengenai Pemeringkatan PeGI di peroleh dari website Kementerian Komunikasi dan Informatika yaitu (www.kominfo.go.id) dan (www.pegi.layanan.go.id).

C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pemerintah daerah provinsi seluruh Indonesia yang berjumlah 34. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan periode penelitian 5 tahun sehingga jumlah sampel data adalah 105 pemerintah daerah. Kriteria pengambilan sampel adalah pemerintah daerah provinsi seluruh Indonesia yang dipilih memiliki data yang lengkap meliputi neraca untuk mendapatkan total aset, laju PDRB, jumlah kecamatan, IPM, dan Pemeringkatan PeGI pemerintah daerah tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Pemerintah daerah yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah provinsi yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun anggaran 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 dan telah diaudit oleh BPK.
2. Menyajikan laporan keuangan pemerintah daerah terutama neraca.
3. Memiliki data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun 2011- 2015.
4. Memiliki data jumlah kecamatan tahun 2011- 2015.

5. Memiliki data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun 2011- 2015.
6. Memiliki data terkait Peningkatan *e-Government* Indonesia (PeGI).
7. Memiliki informasi variabel- variabel yang diukur yaitu total aset, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah kecamatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Peningkatan *e-Government* Indonesia (PeGI) dan di dalamnya memuat satuan pemahaman pengendalian internal termasuk laporan mengenai kepatuhan undang- undang dan pengendalian internal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Sumber data penelitian adalah data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yaitu diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari:

1. Laporan keuangan pemerintah daerah yang diperoleh dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 yang tidak dipublikasikan.
2. Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pemerintah daerah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada tahun 2016.
3. Data jumlah kecamatan yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016.

4. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada tahun 2016.
5. Data Pemeringkatan *e-Government* Indonesia (PeGI) yang dipublikasikan oleh kominfo pada tahun 2016.
6. Buku, jurnal, skripsi, tesis dan bahan dari internet yang berhubungan dengan pengendalian internal pemerintah daerah.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing- masing variabel yang digunakan berikut dengan operasional dan cara pengukurannya. Adapun operasionalisasi variabel- variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelemahan pengendalian internal pemerintah daerah yang diproksikan dengan jumlah temuan/ kasus permasalahan. Jumlah temuan ini dapat diperoleh dari laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Untuk menghitung variabel dependen kelemahan pengendalian intern pemerintah daerah, peneliti menghitung total dari kasus kelemahan pengendalian akuntansi dan pelaporan, kasus kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja serta kasus kelemahan struktur pengendalian (Nurwati dan Trisnawati, 2015). Kelemahan Pengendalian Internal dapat dihitung dengan rumus:

Kelemahan SPI = Jumlah kasus kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan + Jumlah kasus kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja + Jumlah kasus kelemahan struktur pengendalian

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel yaitu ukuran pemerintah daerah, pertumbuhan ekonomi, kompleksitas pemerintah daerah, kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi (*e-government*).

Adapun penjelasan dari variabel- variabel independen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ukuran Pemerintah Daerah

Ukuran pemerintah menentukan seberapa besar ruang lingkup pemerintahan tersebut. Ukuran pemerintah daerah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh setiap pemerintah daerah. Dasar pengukuran ini mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Mahmud (2015). Berdasarkan penelitian tersebut maka rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Pemerintah Daerah} = \text{Total Aset}$$

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diukur menggunakan kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar

atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Perhitungan kenaikan GDP/GNP menurut Nurwati dan Trisnawati (2015) dapat menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_{t_1} - \text{PDRB}_{t_0}}{\text{PDRB}_{t_0}} \times 100\%$$

c. Kompleksitas Pemerintah Daerah

Kompleksitas merupakan tingkatan diferensiasi yang ada di pemerintah daerah yang menyebabkan konflik atau masalah dalam rangka pencapaian tujuan. Kompleksitas dalam penelitian ini diukur dari jumlah kecamatan yang terdapat dalam setiap provinsi. Pengukuran ini mengacu dari penelitian yang telah dilakukan Saputro dan Mahmud (2015) bahwa kompleksitas pemerintah daerah dapat diukur dengan menggunakan jumlah kecamatan yaitu:

$$\text{Kompleksitas Pemerintah Daerah} = \text{Jumlah kecamatan}$$

d. Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen yang menentukan kualitas pengendalian internal pemerintah daerah. Pelaksanaan pemerintahan akan berjalan dengan efektif apabila didukung dengan sumber daya manusia yang berkompeten. Sumber daya manusia dapat dihitung dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), IPM dapat menerangkan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Selain itu,

IPM juga merupakan indikator yang penting untuk mengukur tingkat keberhasilan mengenai upaya membangun kualitas kehidupan manusia baik masyarakat maupun penduduk.

Kualitas sumber daya manusia dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, dapat di peroleh rumus untuk menghitung kualitas sumber daya tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Sumber Daya Manusia} = \text{Indeks Pembangunan Manusia (IPM)}$$

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi (*E-government*)

Teknologi Informasi yang digunakan dalam pemerintah daerah (*e-government*) sangat membantu memudahkan pemerintah untuk mengorganisir instansi- instansi pemerintah yang saling terkait satu sama lain. Pemanfaatan teknologi informasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rata- rata dari lima dimensi pemeringkatan *e-government* yaitu, dimensi kebijakan, dimensi kelembagaan, dimensi infrastruktur, dimensi aplikasi dan dimensi perencanaan yang selanjutnya disebut sebagai skor pemeringkatan *e- government* (Yamin dan Sutaryo, 2015). Dasar pengukuran ini mengikuti penelitian Jaya (2013) yaitu:

$$\text{Pemanfaatan teknologi informasi} = \text{Skor Pemeringkatan PeGI}$$

F. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data terdiri dari uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2011), penyimpangan asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau mendeskripsikan semua variabel yang diteliti. Penggambaran tersebut merupakan analisis dari tabel *output* SPSS yang terdiri dari analisis jumlah sampel, mean, nilai minimal, nilai maksimal, standar deviasi, varian, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2011).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji residual atau variabel pengganggu pada model regresi apakah berdistribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Nazaruddin dan Basuki (2016), menyatakan test normality dapat dilihat dari nilai sig. Jika nilai sig lebih besar dari nilai alpha ($\text{sig} > \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut menyebar normal. Sedangkan ketika nilai sig lebih kecil dari nilai alpha ($\text{sig} < \alpha$) maka berarti data tersebut menyebar tidak normal.

Menurut Ghozali (2011), untuk mendeteksi atau mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat melalui analisis grafik. Normalitas residual dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Selain itu dapat digunakan metode lain yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011).

b. Uji Autokorelasi

Faktor yang menyebabkan autokorelasi adalah adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2011). Menurut Nazaruddin dan Basuki (2016), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hal yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode untuk menguji asumsi klasik yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin- Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya sampel dan variabel yang diteliti.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi (Ghozali, 2011). Apabila antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), hal ini mengindikasikan adanya multikolinieritas. Menurut Nazaruddin dan Basuki (2016), ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $VIF \leq 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen dan sebaliknya ketika nilai $VIF \geq 10$ maka terdapat multikolinieritas. Multikolinieritas juga bisa di deteksi dengan memperhatikan nilai Tolerance. Ketika nilai Tolerance $\geq 0,10$ maka tidak terdapat multikolinieritas dan nilai Tolerance $\leq 0,10$ berarti terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2011).

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nazaruddin dan Basuki (2016), uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat- syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2011) dapat dideteksi dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati dalam Ghazali, 2011). Jika variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Ketika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka variabel terbebas dari heteroskedastisitas.

G. Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Pengujian statistik ini dapat diukur dari koefisien determinasi (R^2), uji statistik t, uji statistik F dan analisis regresi berganda (Ghozali, 2011).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variabel- variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Persentase dari seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dilihat dari nilai Adjusted R Square (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t bertujuan untuk menilai seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Membandingkan antara *p value* dengan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat ditentukan apakah H_0 ditolak atau diterima (H_0 diterima apabila *p value* $> 0,05$, H_0 ditolak apabila *p value*

< 0,05). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji statistik t adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak
- b. Jika signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima

4. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik melalui analisis regresi linier berganda. Secara umum, analisis regresi adalah pengetahuan mengenai ketergantungan variabel dependen (Y) dengan satu atau lebih variabel independen (X). Analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2011). Analisis statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{KPI = \alpha + \beta_1TA + \beta_2PDRB + \beta_3JKEC + \beta_4IPM + \beta_5PEGI + \varepsilon}$$

Keterangan:

KPI	= Variabel dependen (Kelemahan Pengendalian Internal)
α	= Konstanta
β	= Koefisien
TA	= Variabel independen (Ukuran Pemerintah Daerah)
PDRB	= Variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi)
JKEC	= Variabel independen (Kompleksitas Pemerintah Daerah)
IPM	= Variabel independen (Kualitas Sumber Daya Manusia)
PEGI	= Variabel independen (Pemanfaatan Teknologi Informasi)
ε	= Error